

ARTIKEL
KEKERASAN VERBAL PADA FILM WARKOP DKI REBORN KAJIAN
SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Oleh

Yesika Danastasya

2133210027

Dosen Pembimbing Skripsi

Hendra Kurnia Pulungan, S.Sos., M.I.Kom.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi
Syarat Untuk Diunggah Pada Jurnal *Online*

Medan, Januari 2018

Editor

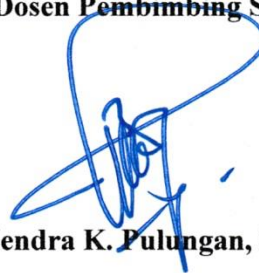


Dr. Wisman Hadi, M.Hum.

NIP 19780201 200312 1 003

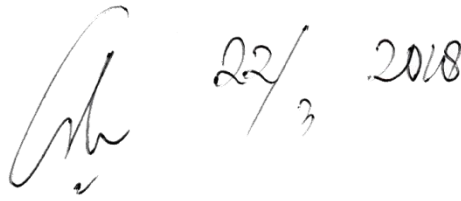
Menyetujui :

Dosen Pembimbing Skripsi



Hendra K. Pulungan, S.Sos., M.I.Kom.

NIP 19770717 200604 1 001

Handwritten signature and date: 22/3 2018

KEKERASAN VERBAL PADA FILM WARKOP DKI REBORN KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

Oleh

Yesika Danastasya (Yesikadanastasya@gmail.com)

Hendra Kurnia Pulungan. S.Sos., M.I.Kom. (Hendraval@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terdapat pada tiap scene dalam film Warkop DKI Reborn. Selain itu juga untuk mengetahui sign, object dan interpretant dengan kajian semiotika Charles Sanders Pierce yang terdapat pada film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Instrument dalam penelitian ini adalah instrument yang dapat menayangkan dan memilah data yang dianalisis, tujuannya agar data tersebut sah. Karena data penelitian ini berupa tuturan dalam film *DVD*, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah *DVD player*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode simak adalah metode yang dilakukan melalui penyimakan penggunaan bahasa dan dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 1993: 133). Dalam hal ini, peneliti melakukan penyimakan terhadap dialog yang dipakai oleh para aktor dan aktris yang berperan dalam film komedi "WARKOP DKI REBORN". Dari hasil perolehan data ditemukan bahwa terdapat banyak kekerasan verbal dalam film Warkop DKI Reborn tersebut. Pada awalnya film tersebut ingin menciptakan humor, namun pada akhirnya banyak humor yang mengandung kekerasan verbal dan berdampak tidak baik bagi para pendengar atau bagi para penonton.

Kata kunci: Kekerasan Verbal, Film, Semiotika.

PENDAHULUAN

Perkembangan film terus mengalami perubahan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatar belakangnya. Termasuk pemakaian bahasa yang tampak pada dialog antar tokoh dalam film. Film merupakan salah satu saluran media massa yang fungsinya adalah sebagai pengirim pesan kepada penontonnya, pada

zaman seperti sekarang ini film merupakan salah satu alat penyampain pesan yang cukup efektif, dimana dari segi penyampaiannya di ceritakan kedalam sebuah cerita fiktif atau nyata, namun di balik semua cerita tersebut terdapat pesan – pesan khusus yang melekat pada film tersebut, dan biasanya bila melalui cerita film sering terjadi ikatan yang membawa emosi penonton untuk masuk kedalam cerita film tersebut.

Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkan. Biasanya sastra lisan berisi berupa gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan.

Salah satu jenis film yang cukup digemari oleh masyarakat adalah film komedi. Namun, dalam menaikkan rating, film komedi sering kali mengeluarkan kata-kata kasar yang bersifat mengejek salah satu pemain. Dan penonton banyak yang tidak menyadarinya bahwa adegan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kekerasan yang disebut kekerasan verbal.

Kekerasan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekan orang lain, dan pembunuhan karakter (Waruwu 2010:29). Program acara seperti ini sangat tidak baik karena tidak memberikan pendidikan untuk masyarakat, memang acara tersebut lucu dan mampu menghilangkan stress dan kejenuhan kita setelah menjalankan aktivitas sehari-hari.

Untuk memahami makna lain yang terkandung dalam kekerasan verbal yang diucapkan oleh para pemeran utama maka film Warkop DKI Reborn dikaji menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teorikarena berdasarkan fakta dari Zoest bahwa Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika (Sudjiman, 1992:1). Teori darinya menjadi teori mutakhir dan paling banyak dipakai dalam berbagai bidang tidak lepas dari gagasan yang bersifat menyeluruh (mengaitkan unsur tanda secara logis), serta deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Sobur, 2009:97). Selain itu, semiotika *Peircean* bersifat pragmatik, yakni semiotika yang mempelajari

hubungan di antara tanda-tanda dengan interpretasinya atau para pemakainya (Budiman, 2011:4).Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Kekerasan Verbal tersebut dikaji dengan semiotika Charles Sanders Peirce dengan segitiga makna (*triangle meaning*) berupa sign yang berarti tanda, object adalah orang yang melakukan tanda tersebut dan interpretant ialah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *deskriptif kualitatif*. Metode deskriptif merupakan suatu cara untuk memecahkan permasalahan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dengan cara melakukan penyimak terhadap dialog yang dipakai oleh para aktor dan aktris yang berperan dalam film komedi “WARKOP DKI REBORN” dan mengadakan pencatatan yang relevan dan sesuai dengan sasaran serta tujuan penelitian. Pencatatan terhadap data tersebut kemudian disebut dengan transkrip data. Transkrip data ialah salinan hasil menyimak dan pengamatan dari film yang diputar melalui kaset VCD ke dalam tulisan di atas kertas.

Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif. Hal itu sangat memungkinkan meningkatnya kualitas teknis analisis data sehingga hasil penelitian pun semakin berkualitas. (Mahi, 2011:37).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal

Terdapat kekerasan verbal pada Film Warkop DKI Reborn dalam beberapa scene. Yaitu dalam penggunaan bahasa oleh para pemeran utama yang awalnya digunakan untuk memberikan kesan cerita lucu dalam film berubah menjadi hal yang tidak baik seperti, banyaknya kekerasan verbal berupa cacian, merendahkan diri seseorang dan membentak. Film komedi yang mengandung berbagai bentuk kekerasan verbal dalam setiap scene akan berpeluang besar dalam menimbulkan permasalahan dalam masyarakat. Yaitu banyaknya anak remaja yang akan mengikuti kekerasan verbal terhadap temannya. Menjadikan orang yang mendapat kekerasan verbal tersebut menjadi merasa kurang percaya diri.

Hasil penelitian dalam 33 scene terdapat kekerasan verbal berbentuk membentak berupa menghardik 1 data, kekerasan verbal membentak berupa mengumpat 4 data, kekerasan verbal berbentuk memaki berupa mencela 7 data, kekerasan verbal menyumpahi 1 data, kekerasan verbal berbentuk memberi julukan negatif 1 data, dan kekerasan verbal berbentuk mengecilkan atau melecehkan 1 data hasil yang telah ditemukan, berikut adalah tabel kata yang mengandung kekerasan verbal berdasarkan bentuknya

2. Semiotika Charles Sanders Peirce pada Film Warkop DKI Reborn yang mengandung kekerasan verbal

Terdapat makna lain dibalik kekerasan verbal yang diucapkan oleh para pemain, dan makna lain tersebut yaitu berupa sindiran terhadap situasi masyarakat dan pemerintah yang masih korupsi. budaya korup masih menjadi pemandangan sehari-hari di negeri ini. Untuk dapat menemukan makna lain tersebut maka dikaji dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang berupa teori segitiga

makna (triangle meaning) berupa Tanda yaitu sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri merupakan sesuatu yang muncul dari perwakilan fisik dan dari hubungan sebab-akibat. Sedangkan acuan tanda ini disebut objek.

Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Dan yang terakhir Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda

B. Pembahasan Penelitian

1. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal

Berdasarkan hasil penelitian dalam 33 scene ditemukan, kekerasan verbal berbentuk Membentak, Memaki, Memberi julukan negatif, dan mengecilkan atau melecehkan keberadaan seseorang.

- a. Membentak yaitu memarahi dengan suara keras seperti yang terdapat pada scene 33 pada dialog :

Kasino : Diem, ntar aje, **gue tabok lu ye**, gue heran gara-gara kompeni gue kudu masuk reff lagi.

Data scene 33 dalam dialog diatas merupakan kata yang mengandung kekerasan verbal membentak berbentuk menghardik yaitu jawaban yang mengandung perkataan kasar yang diucapkan kasino karena marah atau jengkel dengan wanita informan yang menyuruhnya berhenti menyanyi.

- b. Memaki, yaitu mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang baik, seperti yang terdapat pada scene 2 dalam dialog yang diucapkan oleh Dono dan Kasino

Dono : wah, malah parkir disitu merusak pemandangan aja (bergumam) hey

ngapain parkir disitu ? (sambil mementung mobil tau tersebut)

Kasino : pelan-pelan don, ini oplet zaman rikiplik kalo sampe rontok kagak bisa lo rakit lagi, tuh lihat dongkraknya aja **dongkrak antik**, jalan lu

Data scene 2 dalam dialog diatas merupakan kata yang mengandung kekerasan verbal berbentuk mencela karena kasino dengan sengaja mencela oplet tersebut didepan sopir

c. Memberi julukan negatif/melabel, yaitu memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata, seperti yang terdapat pada scene 14 pada dialog antara Kasino dan Bos

Ketua CHIPS : eh anu, a a a anu, anu, saya sedang membersihkan berkas- berkas yang sudah tidak terpakai, eh ada **jangkrik** (sambil melirik wanita yang ada dibawah mejanya

Kasino : jangkrik nya wangi ya bos, Bangkok punya kalo jenis ayam ini tipe brorer bos, klo begitu saya permisi bos

Ketua CHIPS : eh kasino, kemari

Kasino : saya udah tau

Ketua CHIPS : ini (sambil menyodorkan uang seratus ribu)

Dalam tuturan Ketua CHIPS mengandung kekerasan verbal berbentuk julukan negatif / melabel yaitu memberi tanda pada kata jangkrik berupa seorang wanita.

d. Mengecilkan dan melecehkan , yaitu membuat jadi rendah keberadaan seseorang seperti yang terdapat pada scene 14 pada dialog antara Indro dan Kasino

Indro : Jangan sembarangan kau kas, itu punya Katy Perry, mahal harganya i

Dono : Kasih tau dro

Kasino : Bro kat dro ?

Indro : **tiga ribu**

Dono : Alah

Pada scene 31 tuturan yang diucapkan oleh indro mengandung kekerasan verbal berbentuk mengecilkan atau melecehan Dono, mengenai taplak meja yang dikreditnya.

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan maka peneliti mengklarifikasi dalam bentuk tabel :

Tabel Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

NO	BENTUK KEKERASAN VERBAL		KATA KEKERASAN VERBAL
1	MEMBENTAK	Mengahardik	1. gue tabok lu ye
		Mengumpat	2. berengsek bener
			3. ini lagi hanoman
			4. setan bener nih aki-aki, lama lama gue kulitin
2	MEMAKI	Mencaci	1. ini oplet zaman rikiplik kaLo rontok kagak bisa lo rakit lagi
			2. lu tambal dulu ompong lu
			3. setan lu
			4. tukang pos hitam banget kaya daki
			5. monyet bau, mata pitit, muak gepeng, kecoa bunting, babi ngepet, dinosaururs, brontosaurus
			6. kepala lu bau menyan
			7. lu bego, ta goblok
	menyumpahi	Saya sumpahi kamu biar botak	
3	Memberi julukan negative		1. eh ada jangkrik

4	Mengecilkan dan melecehkan	1. kalo dono yang ngepet dia yang berubah jadi manusia
		Itu harganya mahal, tiga ribu, hahahah

2. Semiotika Charles Sanders Pierce pada Film Warkop DKI Reborn yang mengandung kekerasan verbal

Kekerasan verbal yang ada dikaji dengan semiotik Charles Sanders Pierce berupa sign, object dan interpretant. Sign merupakan tanda yang muncul dalam sebuah film, seperti kasino yang menerima uang dai bos pada scene dalam makna semiotika mengartikan bahwa masyarakat masih mau menutup rahasia asalkan diberikan imbalan, demi kepentingan pribadi.

Objek yang mengeluarkan kata-kata ejekan nampak seperti bukan suatu hal yang besar, namun tidak demikian. Sekalipun nampaknya bukan suatu masalah besar bagi mereka, ejekan atau olok-olok yang mereka terima merupakan suatu bentuk kekerasan verbal yang tidak dapat ditoleransi. Ejekan-ejekan tersebut terjadi dalam berbagai bentuk dan sumber, seperti menggunakan bahasa hanoman atau juga berbentuk lawakan—seperti lelucon yang menohok. Selain itu dapat juga dalam bentuk gerak tubuh serta sengaja salah memanggil nama seseorang dan bertanya hal yang tidak pantas (Mottet dan Ohle, 2003: 33). Seperti kasino yang menggunakan kata jangkrik, yaitu bukan jangkrik binatang tetapi kasino memberikan ancaman kepada bos.

Interpretant yaitu makna yang diturunkan dari sebuah tanda yang diberikan seperti kata jangkrik, pada kata jangkrik yang diucapkan oleh kasino bukanlah sebuah serangga tapi sebuah istilah yang digunakan untuk menutupi rahasianya yang diketahui oleh kasino, dan jika kasino mengatakan jangkrik maka bos akan seponan mengeluarkan uang dan memberikan kepada kasino sebagai uang tutup mulut agar rahasianya tetap terjaga

Kode kepada kepada bos dengan nada halus merupakan sikap yang mewakili *sign* yaitu ancaman yang dilakukan oleh kasino mewakili *object* sehingga menghasilkan sebuah *interpretant* yaitu budaya kekerasan verbal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, di temukan bahwa Warkop DKI Reborn merupakan sebuah film komedi yang menceritakan tentang tiga sekawan yang merupakan anggota CHIPS untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dimasyarakat. Namun dalam film tersebut banyak sekali ditemukan kata-kata yang menandung kekerasan verbal.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film Warkop DKI Reborn terdapat bentuk-bentuk kekerasan verbal pada tuturan setiap pemeran utaman dalam scene-scene yang ada yaitu kekerasan verbal berbentuk membentak, kekerasan verbal berbentuk menghina, kekerasan verbal berbentuk memberi julukan negtif dan kekerasan verbal berbentuk merendahkan. Penelitian semiotika yang menggunakan segitiga Pierce berupa Sign, Object dan Interpretant ini digunakan untuk melihat kekerasan verbal yang ada pada film Warkop DKI Reborn. Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan diatas, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Maraknya perfilman yang kurang mendidik demi menaikkan rating sebuah perfilman , peneliti menyarankan kepada penikmat atau penonton film hendaknya tidak menerima secara mentah apa yang terkandung dalam sebuah film, namun lebih mendalami juga pesan-pesan apa saja yang terkandung dalam sebuah film tersebut.

Bagi para peneliti serupa diharapkan agar lebih mampu lagi mengembangkan atau menganalisis dengan pisau analisis yang berbeda , karena penelitian ini hanya terbatas untuk melihat bentuk-bentuk kekerasan verbal kemudian dianalisis dengan semiotika Pierce berupa Sign, Object, Interpretant saja, sehingga dapat ditemukan penelitian berbeda dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- M. Hikmat, Mahi. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rasyid, Mochamad Riyanto. 2013. *Kekerasan di Layar Kaca*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya